

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam perkembangannya akan melewati tahapan-tahapan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia, sampai pada kematian. Diantara tahapan-tahapan tersebut terdapat masa yang disebut dewasa awal. Individu dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan dewasa lain (Harlock, 1990)

Hurlock (1990) berpendapat bahwa individu pada masa dewasa awal mempunyai tugas untuk mencari pekerjaan dan mandiri secara financial. Individu yang telah mendapatkan pekerjaan dan mulai merencanakan perekonomian juga perlu memasuki kehidupan perkawinan dan diikuti dengan rencana memiliki keturunan.

Pendapat dari Kelley dan Convey (dalam Vidaya, 2011) bahwa membangun dan mempertahankan hubungan dengan pasangan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan individu dewasa. Kebanyakan individu dewasa menginginkan hubungan cinta yang dikokohkan dalam sebuah perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu tahap kehidupan manusia yang sangat penting, sebagian orang pada suatu saat dalam hidupnya memutuskan untuk membentuk lembaga keluarga melalui perkawinan. Melalui perkawinan manusia

memenuhi kebutuhan psikologis, kebutuhan seksual, kebutuhan material, dan kebutuhan spiritual dan sisi psikologis, yang penting adalah terpenuhinya kebutuhan akan cinta, rasa aman, pengakuan dan persahabatan (Altaira & Nashori, 2008).

Pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti akan mendambakan kehidupan perkawinan yang bahagia dan kepuasan. Seperti yang dikemukakan oleh Widiyarini (dalam Altaira & Nashori 2008) bahwa alasan seseorang menikah dapat bermacam-macam seperti faktor ekonomi, keturunan, status sosial, cinta dan lain sebagainya. Jadi dengan kata lain tujuan seseorang menikah adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dari hubungan dengan lawan jenis.

Menurut Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. (<http://www.infoting.info/2011/10/isi-undang-undang-uu-perkawinan-no-1.html>, diakses 24 Juni 2014).

Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan (Wikipedia, 2014). Kebahagiaan merupakan salah satu konstruk ukur dalam bidang psikologi. Berkembangnya bidang kajian *Positive Psychology* di era milenium baru, mendorong munculnya berbagai macam publikasi penelitian psikologi yang bertemakan kebahagiaan. salah satunya adalah konsep *subjective well-being*

(SWB) yang kemudian banyak dipakai di kajian-kajian kebahagiaan Individu (Anggoro dan Widhiarso, 2010).

Subjective well-being (SWB) dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan seseorang. Hasil evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afeksi positif dan sedikitnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener, 2000). Pengertian ini sesuai yang dikatakan oleh Alston dan Dudley (dalam Hurlock, 2004) bahwa kebahagiaan merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan.

Ada beberapa esensi kebahagiaan, yaitu sikap menerima, kasih sayang, dan prestasi. Dikatakan oleh Diener dan Lucas (2003) bahwa ada dua komponen utama yang membentuk kebahagiaan (*subjective well-being*), yaitu komponen afeksi dan kepuasan hidup (<http://berkarya.wordpress.com/category/ceritaku-yang-lain/psikologi-positif-ceritaku-yang-lain>, diakses 24 Juni 2014).

Pasangan suami istri yang memiliki *subjective well-being* (SWB) yang baik akan memiliki visi dan misi dalam rumah tangganya dengan begitu keluarga yang dibentuk memiliki keterarahan dalam hidup, dikaitkan dengan dimensi hubungan yang baik dengan orang lain dalam hal ini yakni pasangan itu sendiri (<http://reknawardi.blogspot.com/2013/01/subjective-well-being-pada-pasutri-dan.html>, diakses 24 Juni 2014).

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun perkawinan itu mudah, namun memelihara dan membina perkawinan hingga

mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan (*subjective well-being*) yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri tidaklah mudah. Kesuksesan perkawinan tidak hanya ditandai oleh berapa lama hubungan terjalin dan intensitas perasaan yang dialami oleh kedua orang yang menjalin relasi perkawinan tetapi dari sejauh mana pasangan suami istri dapat merasakan kepuasan perkawinan dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis (Altaira & Nashori, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang memutuskan untuk membina sebuah perkawinan akan mengharapkan keharmonisan dan mencapai kebahagiaan (*subjective well-being*) dalam pernikahannya, namun kenyataannya tidak semua pasangan dapat menjalankan perkawinannya dengan baik sesuai dengan yang diharapkan pada awal perkawinan sehingga terjadi konflik dan akhirnya menyebabkan perceraian.

Contoh ketidakbahagiaan yang dapat dilihat dari sebuah keluarga adalah meningkatnya jumlah perceraian. Di Jawa Timur terjadi peningkatan jumlah kasus perceraian yang cukup tinggi. Pada tahun 2010 jumlah perceraian di seluruh Pengadilan Agama se-Jatim mencapai angka 69.956. Lalu pada tahun 2011 meningkat sebanyak 6% dengan 74.777 kasus. dan pada tahun 2012 mencapai 81.672 kasus. Adapun faktor perceraian lebih banyak disebabkan dari kasus cerai gugat yakni dua kali lipat dari jumlah cerainya (<http://jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar318/yexd1362718607.pdf>, 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan tidak terlepas dari berbagai macam masalah, dalam pemecahan masalah dibutuhkan kerjasama antara suami

istri dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang dihadapi melalui komunikasi yang baik antara suami istri sehingga masalah dapat terselesaikan. Masalah yang muncul dalam pernikahan dapat mengakibatkan seseorang merasakan ketidakbahagiaan dalam pernikahan.

Fenomena ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan dalam perkawinan banyak dirasakan oleh istri. Hal ini didukung oleh hasil survei di Amerika Serikat (Pujiastuti dan Retnowati, 2004), bahwa para istri cenderung memiliki tingkat kebahagiaan pernikahan yang lebih rendah (56%) dibanding dengan para suami (60%). dikemukakan dalam penelitian Stevensons dan Wolfers (2009) bahwa di Amerika Serikat telah terjadi penurunan *subjective well-being* pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang pada tahun 1970 *subjective well-being* pada wanita lebih tinggi.

Fakta bahwa adanya ketidakbahagiaan pada istri dalam perkawinannya dapat dilihat dari topik konsultasi keluarga (Majalah Nurani, 2013) bahwa istri merasa kurang bahagia dari awal perkawinan disebabkan karena istri merasa kecewa dengan sikap dan tingkah laku suaminya.

Seorang istri lebih merasakan bahagia dalam perkawinannya jika istri mampu mempersepsi sesuatu dengan cara pandang suaminya, memiliki tingkat keintiman yang tinggi, mampu untuk mengungkapkan tentang diri dengan pasangan dan mampu melihat pasangan sebagai orang yang tanggap, kemampuan suami dalam mengekspresikan afeksi dan tingkat kenegatifan suami, dan jumlah waktu yang dimiliki untuk melakukan sesuatu dengan teman/saudara/

pasangannya sebaik cara berkomunikasi pasangan tersebut (Altaira & Nashori, 2008).

Menurut Sipahutar (2012) dalam penelitiannya dikemukakan bahwa seorang perempuan dapat lebih peka dan emosional dalam menghadapi sesuatu. Tujuan yang sama, agama, spiritualitas, dan kualitas hubungan adalah faktor penyebab terbentuknya *subjective well-being* pada individu, namun pada kenyataannya banyak istri yang merasa tidak bahagia dengan rumah tangganya. Hal ini banyak dikarenakan cara berkomunikasi yang kurang baik antara suami istri sehingga menyebabkan perselisihan-perselisihan yang menyebabkan perceraian (Altaira & Nashori, 2008).

Adanya perbedaan dalam diri masing-masing individu menuntut adanya penyesuaian antara satu sama lain yaitu dengan cara memiliki komunikasi yang baik dan berkualitas antara suami istri sehingga dapat terhindar dari berbagai macam konflik dan akan menciptakan kebahagiaan dalam perkawinannya. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Dewi dan Sudhana, 2013).

Uraian di atas menggambarkan bahwa komunikasi yang berkualitas diduga dapat menciptakan *subjective well-being* pada perempuan dalam pernikahannya. Zulfiana (2009) berpendapat bahwa dengan komunikasi yang baik

dan efektif, segala masalah yang timbul dalam perkawinan akan dapat terselesaikan dengan baik.

Permasalahan yang ada berdasarkan uraian di atas adalah apakah ada bukti empiris mengenai adanya hubungan antara kualitas komunikasi dengan *subjective well-being* pada perempuan yang sudah menikah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu :

“ Apakah terdapat hubungan antara kualitas komunikasi dengan *subjective well-being* (SWB) pada perempuan yang sudah menikah ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan *subjective well-being* (SWB).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam bidang psikologi untuk menambah konsep baru mengenai kualitas komunikasi dan *subjective well-being* (SWB). Kepada peneliti selanjutnya dapat

memberikan wacana dan rujukan baru yang berhubungan dengan kualitas komunikasi dan *subjective well-being* (SWB).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai upaya untuk menjawab permasalahan mengenai tingginya angka perceraian dan sebagai upaya untuk membantu mengurangi konflik pada perkawinan terutama bagi perempuan.